

## Profesionalitas Jurnalis Perempuan di Industri Media Online

Feri Purnama<sup>1\*</sup>, Chotijah<sup>2</sup>, Siti Sarah Salsabila<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Garut, Garut, Indonesia

E-mail: [feripurnama@uniga.ac.id](mailto:feripurnama@uniga.ac.id)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4898>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 24 Jan 2026

Revised: 28 Jan 2026

Accepted: 13 Feb 2026

#### Kata Kunci

Profesionalitas, Jurnalis Perempuan, Media Online, Fenomenologi, Feminisme

#### Keywords

Professionalism, Female Journalists, Online Media, Phenomenology, Feminism



### ABSTRACT

Penelitian ini mengeksplorasi profesionalitas jurnalis perempuan di industri media *online*, dengan fokus pada motif, pengalaman, dan makna di balik pilihan karier mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif dan didasarkan pada teori fenomenologi Alfred Schutz serta feminisme Marxis. Dengan menggunakan wawancara mendalam dan analisis dokumen, penelitian ini mengungkapkan bahwa jurnalis perempuan menghadapi tantangan seperti diskriminasi gender dan stereotip, namun tetap menunjukkan tanggung jawab, ambisi, dan dedikasi yang kuat. Pengalaman profesional mereka sering dipengaruhi oleh motif pribadi, seperti kecintaan menulis dan kebutuhan ekonomi, sementara makna profesionalitas mereka berakar pada integritas jurnalistik dan perjuangan untuk kesetaraan gender dalam media.

*This study explores the professionalism of female journalists in the online media industry, focusing on their motivations, experiences, and the meanings behind their career choices. The research employs a qualitative phenomenological approach and is grounded in Alfred Schutz's theory of phenomenology and Marxist feminism. Using in-depth interviews and document analysis, this study reveals that female journalists face challenges such as gender discrimination and stereotyping but maintain a strong sense of responsibility, ambition, and dedication. Their professional experiences are often shaped by personal motivations like love for writing and financial necessity, while their meanings of professionalism are rooted in journalistic integrity and the fight for gender equality in the media.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Feri Purnama et al (2026). Profesionalitas Jurnalis Perempuan di Industri Media Online <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4898>

## PENDAHULUAN

Jurnalis perempuan di industri media *online* menghadapi tantangan kompleks di lingkungan yang didominasi oleh laki-laki. Meskipun jumlah jurnalis perempuan terus meningkat, representasi mereka, terutama di posisi kepemimpinan, masih rendah. Jurnalis perempuan tidak hanya harus membuktikan profesionalisme dan kompetensi mereka dalam kegiatan menyiapkan, menulis, menyunting, dan mengkomunikasikan berita kepada khalayak. Tetapi, jurnalis perempuan juga harus mampu menghadapi berbagai tantangan yang lebih berat, seperti pelecehan dan tekanan, terutama dari pihak eksternal yang sering kali diabaikan oleh sistem yang ada (Rohmah, 2020).

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Amida Yusriana, bahwa terdapat kesenjangan antara jumlah jurnalis perempuan dan laki-laki di luar Jakarta yang terjadi sangat mencolok. Di Jakarta jauh lebih seimbang yaitu dengan rasio 40:60. Data tersebut menggambarkan, 2 dari 10 jurnalis perempuan atau 200 dari 1000 jurnalis adalah perempuan. Jurnalis perempuan kebanyakan hanya berada di media cetak, diikuti oleh televisi serta radio, sementara jumlah mereka yang bekerja di media *online* sangat sedikit. Persoalan keterwakilan bukan sekedar angka atau kuantitas, namun angka menjadi sarana bagi media untuk memberikan ruang kesetaraan (Yusriana, Sunarto, Hasfi, & Rimban, 2021).

Tiga isu yang menjadi problematika ketika mengulas mengenai perempuan dan media. Pertama, keterwakilan perempuan di media; kedua, jumlah perempuan di media; dan ketiga, identifikasi isu berita.

Ketiga pernyataan tersebut saling berkaitan untuk menghasilkan *output* tentang bagaimana perempuan dikonstruksikan dalam media (Nuraeni & Fitriawan, 2017).

Konstruksi sosial yang keliru mempengaruhi rendahnya jumlah jurnalis perempuan dan minat perempuan untuk menekuni profesi ini. Selama ini, profesi jurnalis dianggap sebagai profesi yang menuntut fisik, mobilitas tinggi sepanjang hari dan membutuhkan tingkat rasionalitas yang tinggi (Suhara, 2015).

Jurnalis laki-laki lebih sering melaporkan berita 'keras' dengan topik seperti politik, bisnis, dan ekonomi, sedangkan jurnalis perempuan lebih banyak meliput berita 'lunak' yang berkaitan dengan isu sosial seperti kesehatan dan pendidikan (Mendes & Carter, 2008).

Berdasarkan kebenaran dan prinsip profesionalisme, seorang jurnalis harus mampu menghadapi berbagai tantangan tanpa rasa takut. Bahkan, mereka harus berani menghadapi konsekuensi berupa tekanan, hambatan, tantangan, atau ancaman dari pihak-pihak yang merasa dirugikan oleh pemberitaan mereka. Dalam banyak kasus, tekanan tersebut dapat mencapai tingkat yang ekstrem, termasuk ancaman terhadap keselamatan hingga berujung pada kematian (Wahidin, 2012).

Dalam pandangan jurnalistik, profesionalisme jurnalis perempuan adalah kemampuan jurnalis perempuan dalam menjalankan tugas jurnalistiknya. Jika seorang jurnalis perempuan dapat memahami peran dan tanggung jawabnya serta bagaimana dia harus melakukannya dengan baik, benar dan berkelanjutan, maka dia dapat menyandang gelar profesional (Stellarosa & Silaban, 2020).

Realitasnya, posisi primadona dan masa depan bisnis yang cerah dari media *online* dimanfaatkan oleh pihak-pihak berkepentingan. Kode etik jurnalistik terabaikan dan prioritas beralih pada hasrat-hasrat berpolitik serta bisnis. Jenis intervensi ini akhirnya menekan jurnalis untuk mengabaikan aspek etika jurnalistik. Sehingga ini menegaskan bahwa pimpinan media *online* saat ini tidak lagi peka terhadap akurasi fakta. Sebaliknya, media *online* lebih berfungsi sebagai alat komoditas dan tiruan demi kepentingan masyarakat (Irmayanti, 2017).

Meskipun media *online* hadir menawarkan cakupan yang luas untuk melaporkan berita dari para jurnalisnya melalui redaktur. Akan tetapi, disisi lain ruang publik yang terbuka memungkinkan masyarakat bebas menyebarkan informasi tanpa proses klarifikasi, seperti yang banyak dilakukan pada saat ini melalui *citizen journalism*. Sehingga, akhirnya menimbulkan kekhawatiran bahwa penyebaran informasi tersebut bisa saja menyesatkan dan tidak kredibel (Purnama, 2023).

Untuk mengatur profesi jurnalis, terdapat Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers. UU ini terdiri dari 21 pasal yang mengatur dinamika dunia pers. Selain itu, Dewan Pers telah menetapkan Kode Etik Jurnalistik melalui Peraturan Dewan Pers Nomor 6/Peraturan-DP/V/2008, yang merujuk pada Surat Keputusan Dewan Pers Nomor 03/SK-DP/III/2006 mengenai Kode Etik Jurnalistik sebagai peraturan resmi. Kode Etik Jurnalistik ini terdiri dari 11 pasal yang mengatur perilaku dan produk jurnalistik (Irmayanti, 2017).

Selain kode etik tersebut, terdapat pula pedoman pemberitaan khusus untuk media siber. Mengingat karakteristik media *online*, pedoman ini diperlukan untuk memastikan bahwa pemberitaan dilaksanakan secara profesional dan tetap sesuai dengan fungsi, hak, dan kewajiban yang diatur oleh UU Pers dan Kode Etik Jurnalistik (Irmayanti, 2017).

Pedoman Pemberitaan Media Siber ini berperan sebagai penengah, tanpa menghilangkan asas objektivitas yang mendasarkan kebenaran pada proses verifikasi. Namun, ada kondisi di mana verifikasi ini dapat ditunda, dengan beberapa syarat. Pertama, berita tersebut harus memiliki kepentingan publik yang mendesak. Kedua, sumber berita yang pertama harus jelas, kredibel, dan kompeten. Ketiga, subjek berita yang harus dikonfirmasi tidak diketahui keberadaannya atau tidak dapat diwawancarai. Keempat, media harus memberikan penjelasan kepada pembaca bahwa berita tersebut masih memerlukan verifikasi lanjutan, yang akan diupayakan secepat mungkin. Penjelasan ini dimuat di bagian akhir berita, dengan tanda kurung dan ditulis dalam huruf miring (*italic*). Kelima, setelah berita diterbitkan, media wajib terus berupaya melakukan verifikasi dan mencantumkan pembaruan dalam berita yang belum terverifikasi (Irmayanti, 2017).

Melalui portal *dewanpers.co.id*, dewan pers menyebutkan bahwa jumlah media siber yang tersertifikasi oleh dewan pers terdapat 1.036 dari total 1.881 media. selanjutnya disusul dengan jumlah media cetak sebanyak 447, media televisi 380, dan media radio 18. Di Jawa Barat sendiri media yang berbasis *online* terdapat sebanyak 32 media yang terverifikasi oleh dewan pers. Sedangkan untuk jumlah wartawan yang tersertifikasi seluruhnya terdapat 29.038 orang, dan sebanyak 2.231 berada di Jawa Barat (Dewan Pers, 2023).

Penelitian ini tentunya relevan dengan beberapa penelitian terdahulu dengan judul “*Glass Ceiling pada Jurnalis Perempuan di Newsroom Media Online*”. Penelitian terdahulu berfokus pada menggambarkan adanya penghalang tak kasat mata yang menghambat peningkatan kenaikan jabatan. Penelitian terdahulu untuk memahami kondisi jurnalis perempuan yang bekerja pada media massa, terutama di media *online*, yang sering dianggap sebagai lingkungan maskulin dan berpotensi menimbulkan konflik dengan peran domestik yang diinternalisasikan pada perempuan. Metode Penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teori *Glass Ceiling*. Juga menggunakan paradigma anti-positivisme, yang menjelaskan jika kenyataan sosial bisa dibuktikan dan diartikan oleh seseorang itu sendiri. Hasilnya, memaparkan bahwa fenomena *Glass Ceiling* masih terus berjalan di ruang redaksi media massa di media *online*. Terutama terjadi pada media yang jurnalisnya didominasi oleh laki-laki. Namun hal ini berbanding terbalik apabila ketua redaksi yakni seorang perempuan, maka terdapat peluang yang sebanding atau sama antara perempuan dan laki-laki (Silaban & Septiana, 2021).

Kedua, penelitian terdahulu dengan judul “*Perempuan dan Jurnalisme: Studi Fenomenologi Terhadap Profesionalisme Jurnalis Perempuan di Kota Kupang*”. Penelitian terdahulu ini berfokus pada saat kejadian jurnalis perempuan dari Paser TV, Normila Sariwahyuni terkena keguguran saat ia melakukan tugasnya. Tujuan diadakan penelitian ini guna mengetahui masalah yang jurnalis perempuan hadapi serta bagaimana mereka melakukan pekerjaannya. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam serta dokumentasi. Analisis dengan model Miles dan Huberman, sedangkan penentuan informannya dengan *Purposive Sampling*. Hasilnya menyatakan jika jurnalis perempuan pada Kota Kupang bisa bekerja dengan baik. Hal tersebut dibuktikan melalui pengetahuan serta implementasi kode etik jurnalistik, UU Pers. Serta kemampuan untuk bertanggungjawabkan berita yang dibuatnya dan dipublikasikan oleh mereka (Bire, Mas’amah, & Tanggu Hana, 2019).

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mendalami pengalaman jurnalis perempuan di industri media, terutama di daerah. Dengan berfokus pada jurnalis perempuan di daerah non-ibu kota memberikan kebaruan, karena kebanyakan penelitian serupa berpusat pada jurnalis di kota besar, sehingga dapat mengeksplorasi tantangan spesifik yang dihadapi di daerah, menambah wawasan baru mengenai ketimpangan peluang dan hambatan yang mereka alami. Ini akan memberikan perspektif yang lebih dalam tentang bagaimana mereka memaknai profesionalitas dan menghadapi tantangan. Selain itu penggunaan perspektif feminisme Marxis menghubungkan gender dengan struktur ekonomi dan sosial untuk menjelaskan pengaruh kapitalisme dan patriarki dalam membentuk posisi jurnalis perempuan di media.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana jurnalis perempuan di media *online* mencapai profesionalitas dengan mengeksplorasi motif, pengalaman, dan makna yang mereka kaitkan dengan profesi mereka. Studi ini didasarkan pada teori fenomenologi Alfred Schutz dan didukung oleh perspektif feminisme Marxis, yang menyoroti struktur sosial ekonomi yang lebih luas yang mempengaruhi ketidaksetaraan gender di tempat kerja.

Penelitian ini diharapkan memberikan dua manfaat. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai profesionalitas jurnalis perempuan dalam perspektif fenomenologi dan feminisme Marxis, terutama pada konteks media *online* yang masih jarang diteliti. Temuan penelitian ini juga berpotensi memperluas pemahaman tentang bagaimana struktur sosial, ekonomi, dan relasi gender memengaruhi pengalaman profesional jurnalis perempuan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tantangan yang dihadapi jurnalis perempuan di daerah, sehingga dapat menjadi masukan bagi redaksi media, organisasi profesi, dan lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan yang lebih sensitif gender, memperkuat perlindungan jurnalis, dan menciptakan ruang kerja yang lebih setara.

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, maka penelitian ini tidak menggunakan hipotesis. Fokus penelitian diarahkan pada upaya memahami secara mendalam pengalaman subjektif jurnalis perempuan dalam memaknai profesionalitas mereka tanpa terlebih dahulu merumuskan dugaan awal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam paradigma konstruktivis. Metode fenomenologi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif jurnalis perempuan, dengan fokus pada realitas hidup mereka. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan dua informan dan satu pakar. Kerangka teori fenomenologi Schutz dan perspektif feminisme Marxis digunakan untuk memahami hubungan antara motif pribadi, harapan sosial, dan pengalaman profesional.

Data kualitatif sering disebut sebagai data yang mendekati dan mencirikan sesuatu yang bisa diamati, dicatat atau direkam. Metode kualitatif adalah sebuah metode yang dilaksanakan guna meneliti sebuah fenomena, yang mana pada riset ini penulis menjadi instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan cara triangulasi (gabungan), sifat analisis data yakni induktif/kualitatif, serta penelitian ini hasilnya memutuskan arti pada generalisasi (Sugiyono, 2022).

Paradigma konstruktivisme memandang pengetahuan sosial sebagai hasil dari analisis sistematis terhadap tindakan sosial yang memiliki makna, yang diperoleh melalui observasi langsung serta penggambaran mendetail mengenai individu-individu dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peneliti tidak bisa mendapatkan fakta dari suatu kenyataan apabila si peneliti membuat jarak dengan kenyataan yang ada. Hubungan peneliti harus bersifat interaktif, sehingga diperlukan penggunaan prinsip triangulasi data, yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, dan data. Tujuan utama dari paradigma ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana individu membentuk, menjaga, dan mengatur kehidupan sosial mereka secara aktif (Nurhadi, 2015).

Untuk menentukan informan dan narasumber peneliti memakai teknik *purposive sampling*, yakni dalam tahap mengambil sampel dilakukan atas pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini dirasa paling mengerti mengenai permasalahan atau menyelidiki objek atau situasi sosial yang diriset (Sugiyono, 2022).

Kriteria informan:

1. Jurnalis perempuan yang berpengalaman 1-3 tahun bekerja di industri media *online*.
2. Masih aktif sebagai jurnalis di suatu media.
3. Berpengalaman dalam proses penulisan dan pengelolaan berita.
4. Memiliki pemahaman yang mendalam tentang dunia kewartawanan.
5. Memiliki karya jurnalistik yang telah dipublikasikan.

Tabel 1. Daftar Informan

No	Nama	Media	Pekerjaan	Lama Bekerja	Status
1.	Ayu Sabrina Barokah	Radar Tasikmalaya	Jurnalis	4 Tahun	Belum Menikah
2.	Ade Naura Intania	Bolong.id	Jurnalis	3 Tahun	Belum Menikah

Sumber: Hasil Wawancara (*diadopsi dari informan, 2024*)

Selain sumber penelitian berasal dari informan, narasumber juga menjadi sumber keterangan bagi peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian. Adapun kriteria narasumber yang sesuai untuk penelitian ini di antaranya:

1. Memiliki pengalaman bekerja di media lebih dari 10 tahun.
2. Berpengalaman dalam profesi jurnalistik dengan masih aktif terjun di lapangan.
3. Memiliki pemahaman dan wawasan yang mendalam mengenai dunia kewartawanan dan perempuan.
4. Berpengalaman dalam mementori jurnalis muda.
5. Memiliki karya jurnalistik yang telah dipublikasikan.

Tabel 2. Daftar Narasumber

No	Nama	Media	Pekerjaan	Lama Bekerja	Status
1.	Erica Lia	Ayo Cirebon	Jurnalis & Editor	17 Tahun	Menikah

Sumber: Hasil Wawancara (*diadopsi dari informan, 2024*)

Penelitian ini dilakukan secara langsung di Kota Tasikmalaya yaitu di Veloce Café dengan melakukan wawancara bersama informan 1 dan wawancara secara *online* melalui *video call* Whatsapp dengan informan 2 dan narasumber. Hal ini dilakukan untuk mengefektifkan waktu, yaitu informan 2 Ade Naura Intania berada di Bogor sedangkan, narasumber Erika Lia berada di Cirebon. Penelitian ini menghabiskan waktu kurang lebih 8 bulan dari bulan Maret hingga Oktober 2024.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara sesuai kebutuhan penelitian. Pada tahap penyajian data, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, sehingga makna dari pengalaman jurnalis perempuan dapat ditemukan secara mendalam.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari para informan dan narasumber. Sementara triangulasi metode dilakukan dengan memadukan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Dengan cara ini, data yang diperoleh dapat diuji konsistensinya sehingga menghasilkan temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan menunjukkan bahwa profesionalitas jurnalis perempuan dipengaruhi oleh motif intrinsik dan ekstrinsik. Ambisi pribadi, kecintaan terhadap menulis, dan kebutuhan ekonomi merupakan faktor utama yang mendorong mereka. Namun, perjalanan profesional mereka diwarnai dengan tantangan seperti diremehkan, diskriminasi gender, dan perjuangan untuk mendapatkan kredibilitas. Meski demikian, jurnalis perempuan menunjukkan komitmen yang kuat terhadap profesi mereka, didorong oleh rasa tanggung jawab kepada publik dan keinginan untuk mematuhi etika jurnalistik. Studi ini juga menyoroti bagaimana konstruksi sosial mempengaruhi peran dan harapan terhadap jurnalis perempuan di media.

### Motif Untuk

Mengubah stereotip masyarakat yang kolot, dengan menyeimbangkan perkembangan zaman yang dinamis membuat informan 1 yang merupakan seorang anak Pegawai Negeri Sipil semakin membuktikan bahwa motifnya memilih bekerja sebagai jurnalis adalah untuk mengembangkan potensinya, ia berhasil menunjukkan karya jurnalistik terbaiknya kepada keluarganya.

*Kalau keluarga aku sebenarnya mengharapkan aku jadi PNS, tapi ini lah yang aku syukuri karena mamah dan bapak aku ga pernah nge direct untuk jadi ini itu. Keluarga mempertanyakan gaji udah pasti, terus kayak kamu akan berkarir sampai kapan jadi jurnalis, ya sampai aku mendapatkan posisi yang menurut aku ini udah setel banget gitu jadi jurnalis, walaupun ga ada yang kayak gitu kalo jadi jurnalis entah itu keselamatan dirinya atau finansial sama sama mengkhawatirkan gitu (Informan 1, 2024).*

Pemahaman yang sempit dan stereotip tentang perempuan akhirnya dapat merusak pemahaman masyarakat. Untuk itu penting sekali kehadiran jurnalis-jurnalis perempuan yang memiliki eksistensi lebih baik secara langsung dengan masyarakat, maupun secara *online* melalui media massa. Hampir sama dengan apa yang informan 1 tuturkan. Informan 2 juga menyebutkan bahwa keluarganya juga memiliki kekhawatiran saat ia memilih kuliah di konsentrasi jurnalistik, sebab prospek kerjanya yang dinilai kurang cocok untuk seorang perempuan muda.

*Jadi sebenarnya awalnya itu kalau misalkan dari orang tua disaraninnya ga ke jurnalistik karena mungkin aku perempuan dan orang tua aku lebih prefer ke public relation atau humas, karena melihat mungkin prospek kerjanya lebih di kantor, ga keluar gitu, cuma aku meyakinkan argumen aku bahwa aku sukanya disini dan jadi jurnalis itu karena zamannya sudah berbeda jadi ga selalu kaya harus di lapangan harus kayak jor-joran sampe tengah malem, ga juga. Walaupun sebenarnya realnya kaya gitu, untuk jadi jurnalis emang stepnya kaya gitu (Informan 2, 2024).*

Ia meyakinkan orang tuanya bahwa jurnalisme adalah pilihannya karena hasrat dan kenyamanan bekerja di media. Informan 2 menolak stereotip bahwa jurnalis harus selalu kerja di lapangan dengan waktu yang tidak teratur, dan meyakinkan keluarganya bahwa karier ini bisa lebih *fleksibel*.

Dengan pendekatan ini peneliti berusaha mengungkapkan hal-hal yang menjadi motif profesionalitas jurnalis perempuan yang bekerja di industri media *online* sampai akhirnya mereka memilih profesi di industri media dan mampu bertahan dibidang tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti mendapatkan hasil yang hampir sama namun berbeda sehingga cukup beragam mengenai proses profesionalitas jurnalis perempuan yang bekerja di industri media.

### **Motif Karena**

Informan 1 mengatakan bahwa ia memilih bidang jurnalistik itu berdasarkan misi atau ambisi pribadi. Keinginan untuk mencari tahu mengenai jurnalistik, melatih keberanian dan menambah relasi membuatnya semakin yakin untuk terjun ke dunia jurnalistik. Ia juga menuturkan bahwa, hal itu mengantarkan ia sampai pada menemukan diri bahwa jurnalistik adalah calon profesinya di masa depan.

*Sebenarnya aku orangnya pemalu dari SD sampai SMP, nah aku ini selalu bareng sama temenku yang ranking satu. Terus berfikir dia kurangnya apa sih. Oh ternyata dia ga jago ngobrol, jadi gimana caranya aku jadi jago ngobrol, ikut ekskul lah. Terus baca-baca buku nasionalisme, dari situ juga aku mulai kenal sosok Najwa Shihab, wah gimana caranya aku bisa kayak dia yaa. Karena kuncinya harus membaca nyarilah aku buku yang bisa buat jatuh cinta. Setelah melihat biar keren lah milihnya Ilmu Politik Unsil. Di tahun pertama langsung ikut pers mahasiswa dan aktif learning by doing (Informan 1, 2024).*

Informan 1 terinspirasi untuk mengembangkan keterampilan komunikasi setelah menyadari kelemahan temannya yang berprestasi. Dengan mengikuti ekstrakurikuler dan membaca buku-buku nasionalisme, informan 1 mulai terinspirasi oleh sosok Najwa Shihab. Keinginannya untuk menjadi seperti Najwa memotivasinya untuk belajar lebih banyak, dengan memilih Ilmu Politik di Unsil dan aktif di pers mahasiswa, di mana informan 1 belajar secara langsung melalui pengalaman.

Informan 2 mengungkapkan alasannya memilih industri media, dan tetap berada di bidang jurnalistik. Menurut pemaparannya untuk mengeksplor hal-hal baru itu tidak selalu seseorang yang harus *ekstrovert*, semua memiliki caranya masing-masing.

*Kenapa aku ambil di jurnalistik, karena memang sebenarnya aku suka menulis gitu ya misalnya nulis apa aja, kayak nulis puisi atau kebiasaan nulis di jurnal. Aku juga waktu sekolah sih pernah punya cita-cita gitu ya untuk jadi news anchor atau presenter berita, makannya kenapa aku ngambil nya jurnalistik. Karena aku juga sebetulnya suka juga ngeliat-ngeliat hal baru sama ke tempat-tempat baru kaya gitu lah ya biasanya, atau ketemu orang-orang baru, meskipun suka ketemu orang-orang baru itu bukan berarti harus ekstrovert, engga. Cuma Suka aja membuka relasi ke orang lain (Informan 2, 2024).*

Ia memilih jurnalistik karena kecintaannya pada menulis, baik itu puisi maupun jurnal pribadi. Sejak sekolah, ia bercita-cita menjadi *news anchor*, yang mendorongnya untuk mengambil jurusan ini. Selain itu, ia menikmati melihat hal-hal baru, mengunjungi tempat baru, dan bertemu orang-orang, meskipun ia bukan seorang *ekstrovert*. Baginya, jurnalistik adalah cara untuk membuka relasi dan mengeksplorasi dunia.

Informan 1 menjelaskan dalam memenuhi ambisinya, ia sampai mengikuti kelas dari Tempo Institute agar dirinya dapat lebih mengerti tentang bidang jurnalistik yang sebenarnya.

*Selain itu juga aku ikut kelas tempo institute juga, termasuk ikut kelas citizen journalism nya juga, pernah ikut lomba juga di jogja dan alhamdulillah dapet hp hehe. Termasuk dapet privilege kelas tempo gratis, waktu itu juga di tantang untuk liputan gaya tempo (Informan 1, 2024)*

Dalam memperkaya pengalamannya di bidang jurnalistik ia mengikuti berbagai pelatihan di Tempo Institute, termasuk kelas *citizen journalism*. Mengikuti lomba, serta berkesempatan mengikuti kelas Tempo secara gratis. Salah satu tantangan yang dihadapinya adalah melakukan liputan dengan gaya jurnalistik khas Tempo, yang semakin memperdalam keterampilannya di bidang ini.

### **Pengalaman**

Pengalaman yang dialami para informan tentunya berbeda-beda dari setiap pandangannya, terlebih setiap informan juga memiliki latar belakang yang berbeda. Untuk itu, tentu memiliki pengalaman baik dan membangun, juga pengalaman pahit yang membuat informan harus tetap tangguh. Dalam mengawali kariernya di dunia jurnalistik informan 1 menjelaskan tantangan dan problematika yang ia hadapi saat ia aktif di pers mahasiswa kampusnya.

*Nah karena aku pers mahasiswa, memiliki id card, mencoba lah seberapa sakti kartu itu. Liputan di DPRD, Walikota, buat ngecek aja ini (id card) sakti ga nih, ternyata bisa sampai beberapa kali di notice 'dari mana?' bahkan sampai pernah dikiranya wartawan yang mau minta amplop (Informan 1, 2024).*

Informan 1 menjelaskan bahwa sebagai anggota pers mahasiswa yang memiliki kartu identitas, ia ingin menguji sejauh mana kartu tersebut bisa membantunya mendapatkan akses dalam liputan, seperti di DPRD dan kantor Walikota. Meskipun berhasil menarik perhatian dan diakui beberapa kali, ia juga

pernah disalahartikan sebagai wartawan yang datang untuk meminta amplop, ini mengisyaratkan adanya stereotip negatif terhadap jurnalis.

Meskipun ini bukan hal yang mudah, ia terus menjalani dengan komitmen, didorong oleh ambisi pribadi yang kuat, meskipun ia tidak yakin apakah rekan-rekannya merasakan hal yang sama. Menurut penuturannya Informan 1 juga menyadari bahwa hal tersebut memerlukan perjuangan yang cukup berat, terlebih jika seseorang itu tidak bersungguh-sungguh dan hanya ingin tahu. Informan 1 juga menyatakan bahwa selama menjadi bagian pers mahasiswa ia pernah meliput hal-hal yang cenderung dipandang kritis.

*Waktu itu juga di tantang untuk liputan gaya Tempo. Berita tentang dugaan keterlambatan dana KIP Kuliah, di upload lah di Tempo.co, akhirnya satu Indonesia tahu bahwa Unsil terlambat membagikan KIP Kuliah itu, dicari lah aku. Biasa lah tekanannya kamu akan lulus lama. Saat itu saya memberikan usulan untuk hak jawab karena ini beritanya masih sepihak (Informan 1, 2024).*

Informan 1 menjelaskan bahwa ia pernah ditantang untuk meliput dengan gaya Tempo dan ia membuat berita tentang dugaan keterlambatan dana KIP Kuliah di Unsil. Setelah berita tersebut diunggah di Tempo.co dan menjadi perhatian nasional, ia menghadapi tekanan, termasuk ancaman kelulusan yang tertunda. Untuk merespons, ia mengusulkan hak jawab agar pemberitaan tidak hanya sepihak, menunjukkan sikap profesional dan tanggung jawab jurnalistik.

Berbeda halnya dengan pengalaman yang dijelaskan oleh informan 1 dalam proses awal berkarirnya. Informan 2 menyampaikan bahwa ia sempat beberapa kali berpindah tempat kerja namun masih dalam lingkup jurnalistik.

*Sebelum aku dapet kerjaan yang pertama, aku sempet magang juga di Kumparan. Kurang lebih sebagai penulis artikel food reporter, nah waktu itu kan lagi covid ya. Jadi itu memang kerjanya di rumah, nyari inspirasinya itu dari artikel-artikel kesehatan, juga twitter, tapi aku dulu juga pernah diminta untuk ngeliput secara langsung ke suatu restoran gitu (Informan 2, 2024).*

Informan 2 menjelaskan bahwa sebelum mendapatkan pekerjaan pertamanya, ia sempat magang di Kumparan sebagai penulis artikel *food reporter*. Selama pandemi COVID-19, informan 2 bekerja dari rumah dengan mencari inspirasi dari artikel kesehatan dan Twitter. Namun, ia juga pernah diminta untuk meliput langsung ke sebuah restoran, memberikan pengalaman lapangan meskipun situasinya terbatas karena pandemi. Pada awal kariernya menjadi jurnalis, ia mendaftar kerja sebagai reporter akan tetapi atas kebijakan perusahaan ia ditempatkan pada bagian *marketing* dan ia cenderung bekerja seperti konten kreator jurnalistik.

*Setelah itu aku dapet pekerjaan pertama aku di media juga namanya Bisnis Indonesia, awalnya aku apply untuk reporter tapi aku diterimanya di marketing. Jadi disini aku ga jadi jurnalis, tapi kurang lebih kerjanya sama, aku ngurus sosmed, liputan lapangan juga cuma bedanya aku ga menulis artikelnnya, ngurus acara-acara untuk kantor, di sana aku hanya setahun (Informan 2, 2024).*

Informan 2 menjelaskan bahwa setelah magang, ia mendapatkan pekerjaan pertama di *Bisnis Indonesia*. Meskipun awalnya melamar sebagai reporter, ia diterima di bagian *marketing*. Di sana, tugasnya mirip dengan jurnalis, seperti mengelola media sosial dan melakukan liputan lapangan, namun tanpa menulis artikel. Informan 2 juga bertanggung jawab mengurus acara kantor, dan hanya bekerja di sana selama satu tahun. Setelah keluar dari perusahaan tersebut informan 2 tetap melanjutkan kariernya di bidang jurnalistik. Saat ini ia bekerja di media *startup* asal Indonesia, namun pemberitaannya itu lebih banyak untuk Tiongkok dan warga Tiongkok yang ada di Indonesia.

*Abis itu aku pindah ke kerjaan yang sekarang. Ini media online tiongkok, pemberitaan dari Indonesia untuk Tiongkok, nah lagi-lagi disini aku tugasnya paling besar itu ngeliput. Seperti kemarin ada pameran mobil GIIAS, nah itu kan banyak ya pameran mobil Tiongkok juga disitu, mobil listrik ya, nah aku ngeliput kesana (Informan 2, 2024).*

Setelah keluar dari pekerjaan sebelumnya, lalu ia pindah ke tempat kerja saat ini di media *online* Tiongkok. Tugas utamanya adalah meliput, seperti saat ia meliput pameran mobil GIIAS, yang menampilkan banyak mobil listrik dari Tiongkok. Mengenai pengalaman sebagai jurnalis muda, beberapa hal terjadi cukup berkesan selama berkarir di profesi jurnalistik. Di antaranya memang beberapa hal tidak selalu berkesan baik, namun ada juga hal-hal peliputan yang berkesan kurang baik

sehingga cukup mempengaruhi kehidupan. Seperti penjelasan informan 1 terkait awal ia terjun ke lapangan sebagai jurnalis muda dari suatu media.

*Pokoknya setiap stakeholder ketika tahu aku adalah jurnalis perempuan dan baru di Radar Tasik hampir semua responsnya kaget dan langsung ketahuan lu baru ya kok bisa, ngapain kamu jadi wartawan kayak gitu lah (Informan 1, 2024).*

Informan 1 menjelaskan bahwa saat diperkenalkan sebagai jurnalis perempuan yang baru bergabung di *Radar Tasik*, hampir semua *stakeholder* memberikan respons terkejut. Mereka sering menanyakan mengapa ia memilih menjadi wartawan, menunjukkan adanya stereotip atau ekspektasi tertentu terhadap jurnalis perempuan, terutama yang baru di industri. Informan 1 juga menuturkan saat ia baru-baru menjadi jurnalis perempuan di lapangan. Karena citra jurnalis yang cukup buruk di daerah, saat ia melakukan liputan ia sampai ditawari sebuah amplop.

*Aku juga pernah mau diberi uang juga tapi ya aku bilang bapak/ibu tolong bisa dijelasin ini memberikan saya uang ini untuk apa? Karena saya merasa kewajiban saya sudah dibayarkan oleh kantor dan saya cukup ini tidak bisa untuk mengintervensi pemberitaan saya. Ga boleh baperan sama bauan jadi jurnalis perempuan yang profesional itu. ga boleh pilih-pilih liputan, malah harusnya bisa mencoba segala lini sih, bakal bisa berkarya lah di mana pun (Informan 1, 2024).*

Informan 1 menjelaskan bahwa ia pernah ditawari uang dalam konteks liputan, namun ia menolak dengan tegas, meminta penjelasan tentang tujuan pemberian uang tersebut. Informan 1 percaya bahwa kewajibannya sebagai jurnalis sudah dipenuhi oleh kantornya, dan ia tidak ingin uang itu memengaruhi objektivitas pemberitaannya. Informan 1 menekankan pentingnya sikap profesional bagi jurnalis perempuan, dengan tidak memilih-milih liputan dan berusaha untuk berkarya di berbagai bidang.

Keberadaan jurnalis perempuan muda, ini membuat beberapa yang awam secara langsung mengungkapkan apa yang ada di isi kepalanya. Seperti menurut penuturan informan 1, bahkan tak jarang ujaran kekesalan dan tidak suka dilontarkan begitu saja di hadapannya.

*Nah yang paling aku inget pejabat disitu bilang aku baru tahu, kamu baru ya, wartawan perempuan mah kebanyakan yang bodoh. Karena kalo dia ga cantik ya mengod, dan itu dia ngobrol depan aku yang itu first impression dia liat aku dan aku wawancara dia. maksud bapak gimana nih, maksudnya bapak menganggap saya bodoh juga? dan jawabannya cuma ketawa-ketawa doang. Dari situ aku bilang setiap pekerjaan tidak ada gendernya pak, tolong nilai saya berdasarkan karya bukan berdasarkan gender. Dari situ aku berniat untuk membahas mengenai dinas dia. Karena emang ternyata masalahnya banyak, jadi aku running untuk membuktikan bahwa aku tuh berkompeten dan nulis aku tuh ga kaleng-kaleng, jadi pembuktiannya itu dengan karya (Informan 1, 2024).*

Informan 1 menceritakan pengalaman tidak menyenangkan saat wawancara dengan seorang pejabat yang merendahkan wartawan perempuan dengan mengatakan bahwa banyak yang "bodoh" dan hanya mengandalkan penampilan. Merasa tersinggung, informan 1 menantang pandangannya dengan meminta agar ia dinilai berdasarkan karyanya, bukan gendernya. Pengalaman ini memotivasi informan 1 untuk meneliti dinas pejabat tersebut, dengan tekad untuk menunjukkan bahwa ia kompeten dan mampu menghasilkan karya berkualitas, sebagai pembuktian atas kemampuannya sebagai jurnalis perempuan.

Dari adanya hal tersebut informan 1 merasa semakin tertantang untuk membuktikan bahwa ia layak, dan juga berkompeten dalam bidangnya tidak seperti asumsi diluar sana. Informan 1 juga menceritakan pengalamannya dalam menghadapi aduan dan ancaman secara tidak langsung dari pihak yang merasa dirugikan dalam pemberitaan.

*Memang ada lah yang situasi pemberitaan lebih ke diteror kali ya, perlindungan secara dia pasang badan engga, engga terlalu harus ini itu, jadi radar masih membuka kekeluargaan itu beberapa kali memang aku sayangkan. Pernah beberapa bulan yang lalu, aku memberitakan petani yang kena pungli RP. 20.000 aku wawancara langsung ke petaninya pas lagi di sawah Dia bilang pas ada serangan hama wereng coklat, terus dia harus bayar juga untuk obat pestisidanya. Besoknya aku dicari sama Babinsa. Setelah itu Babinsanya telepon aku tuh, pokoknya dia ngamuk pengen aku dateng kesana. Aku jawabnya bapak untuk keberatan prodak jurnalistik bapak bisa mengikuti alur redaksi karena saat sudah terbit itu urusannya bukan hanya dengan wartawannya tapi dengan redaksi dan juga perusahaan itu, apakah akan di takedown atau seperti akan memberikan hak jawab (Informan 1, 2024).*

Informan 1 menjelaskan bahwa dalam situasi tertentu, pemberitaan bisa menjadi teror, terutama ketika perlindungan dari pihak perusahaan kurang memadai. Ia mengungkapkan pengalaman ketika meliput berita tentang petani yang dikenakan pungutan liar sebesar Rp 20.000 akibat serangan hama. Setelah berita tersebut terbit, ia dihubungi oleh Babinsa yang marah dan ingin bertemu dengannya. Informan 1 menjelaskan bahwa sebagai wartawan, ia tidak bisa bertanggung jawab sendirian, karena masalah tersebut harus melalui alur redaksi, dan keputusan mengenai berita berada di tangan tim editorial dan perusahaan. Hal ini mencerminkan komitmennya pada integritas jurnalistik. Selain ancaman kepada pribadi informan 1 juga menuturkan bahwa ia sempat mendapatkan diskriminasi yang bernada seksis secara langsung dari narasumbernya.

*Beberapa justru seksi itu terus datengnya dari pemerintah adalah yang paling bikin aku gerah waktu wawancara di sebuah café sama kadis, dia menawarkan ke anak buahnya mau kopi engga tara ngopi abi mah terus kata yang lainnya susu atuh susu nah terus si kadis ini bilang tuh susu mah ieu we kenyot gitu cenah nah itu wahhh udah parah banget sih (Informan 1, 2024).*

Informan 1 menceritakan pengalaman yang membuatnya merasa tidak nyaman saat wawancara dengan kepala dinas (kadis) di sebuah kafe. Kadis tersebut memperlakukan suasana dengan komentar yang merendahkan, seperti menawarkan kopi dengan nada yang tidak sopan dan menggunakan istilah yang tidak pantas saat berbicara tentang susu. Sikapnya yang demikian membuat informan 1 merasa gerah dan menunjukkan betapa tidak profesionalnya perilaku pejabat publik dalam konteks wawancara, mencerminkan tantangan yang dihadapi jurnalis perempuan dalam berinteraksi dengan pihak berwenang. Anggapan sebelah mata tak jarang ia temukan, untuk itu ia mencari cara memilih berdiskusi dengan yang ahlinya

*Karena ada stigma ah wartawan perempuan mah liputannya teh pasti tentang pendidikan bisnis fashion, maka aku mendobrak itu. Pokoknya semua aku belajar dari satu dan sebelum aku liputan aku diskusi dulu dengan temen-temen yang ahlinya untuk mengerti diksi-diksi yang dipakai. Kan beda ya liputan peristiwa di luar sama di dalam ruangan, kita harus tau apa yang boleh dan yang tidak boleh (Informan 1, 2024).*

Informan 1 menjelaskan bahwa ia ingin melawan stigma yang menganggap wartawan perempuan hanya meliput topik seputar pendidikan, bisnis, dan *fashion*. Untuk membuktikan kemampuannya, ia berusaha mendobrak *stereotip* tersebut dengan mempelajari berbagai topik. Sebelum melakukan liputan, informan 1 berdiskusi dengan teman-teman yang ahli di bidangnya untuk memahami istilah dan konteks yang tepat. Ia menyadari bahwa meliput peristiwa di luar ruangan memiliki tantangan berbeda dibandingkan meliput di dalam ruangan, sehingga penting untuk mengetahui batasan dan etika yang berlaku dalam jurnalisisme.

Dalam hal pekerjaan tidak melulu harus dibedakan dan dispesialkan. Sikap profesional akan menunjukkan seperti apa tanggung jawab yang akan dia ambil. Bukan hanya karena seseorang itu perempuan namun menurutnya dalam menjalankan pekerjaan jika ada suatu hal yang perlu diapresiasi maka apresiasi karyanya bukan gendernya.

*Tidak ada yang mesti dibedakan dan dispesialkan, karena bagi aku pada akhirnya semuanya tentang pembuktian karya bukan pembuktian gender. Karena kalau dibidang kantor aku juga cukup patriarki karena ketika liputan pembubaran geng motor BSC, Itu aku liputan sampai jam 3 subuh. Besokannya senin karena harus ke kantor ada rapat, itu satu kantor satu redaksi mengapresiasi aku karena wah jarang banget ada perempuan yang liputan hingga dini hari. Sebenarnya bukan ke gender sih, lebih ke kamu jurnalis ga mau kan ketinggalan informasi. Aku lebih suka menormalisasikan apa aja yang dicapai oleh perempuan. Cuma dukungan semangat, atau ketika mendapatkan sesuatu pencapaian diapresiasi, tapi tolong jangan dibuat seolah-olah hal itu sukar bagi perempuan, termasuk ketika kita karier-karier yang dicap laki banget gitu (Informan 1, 2024).*

Informan 1 menegaskan bahwa semua jurnalis, terlepas dari gender, seharusnya dinilai berdasarkan kualitas karya mereka, bukan berdasarkan jenis kelamin. Ia mengakui adanya budaya patriarki di kantornya, tetapi merasa bangga ketika liputannya tentang pembubaran geng motor BSC mendapat apresiasi dari rekan-rekannya, karena jarang ada perempuan yang bertugas hingga dini hari. Informan 1 percaya bahwa pencapaian perempuan dalam jurnalisisme harus dinormalisasikan, dan meskipun dukungan dan apresiasi itu penting, ia tidak ingin pencapaian tersebut dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa hanya karena perempuan yang mencapainya, termasuk dalam bidang yang

dianggap dominan laki-laki. Informan 1 menjelaskan seberapa penting jika perempuan menyadari keberadaannya itu dalam segala sisi.

*Dan itu pentingnya seorang perempuan menyadari bahwa di realitas sekarang ini dia adalah kelompok yang rentan untuk menerima pelecehan atau kekerasan. Untuk mencegah itu tuh dia harus punya pertahanan diri yang kuat lah, karena itu kan unexpected banget ke aku, di depan aku banget nih. Coba mempertahankan idealisme itu hingga hari ini meskipun dengan bergesekan dengan kepentingan perusahaan ini yang sulit (Informan 1, 2024).*

Penting bagi perempuan untuk menyadari bahwa mereka adalah kelompok yang rentan terhadap pelecehan dan kekerasan di masyarakat saat ini. Ia percaya bahwa untuk mencegah hal ini, perempuan perlu memiliki pertahanan diri yang kuat, terutama ketika menghadapi situasi yang tidak terduga. Pengalaman pribadi informan 1 menunjukkan bahwa menjaga *idealisme* dalam pekerjaan sebagai jurnalis bisa menjadi tantangan, terutama ketika harus berhadapan dengan kepentingan perusahaan. Meskipun demikian, ia berkomitmen untuk tetap mempertahankan prinsip-prinsipnya di tengah berbagai tekanan yang ada. Cukup jauh berbeda halnya dengan pengalaman yang didapatkan Informan 2 sebagai jurnalis yang bekerja di wilayah Jakarta.

*Sejauh ini ancaman ga ada, kalau mungkin lagi wawancara orang aja sih aku takut salah ngomong atau aku pernah salah ngasih pertanyaan dan dia jadi kayak maksudnya kaya gimana ya dan itu kadang aku takut banget sebenarnya (Informan 2, 2024).*

Informan 2 mengungkapkan bahwa meskipun sejauh ini tidak mengalami ancaman langsung, ia merasa cemas saat melakukan wawancara, terutama terkait kemungkinan memberikan pertanyaan yang salah. Rasa takutnya muncul ketika responden tampak bingung atau tidak memahami pertanyaannya, yang bisa mengganggu alur wawancara. Kekhawatiran ini mencerminkan ketidakpastian yang sering dialami jurnalis, terutama ketika berinteraksi dengan narasumber, di mana kesalahan komunikasi dapat berdampak besar pada hasil liputan. Ia juga menambahkan bahwa selama ia berkarir di bidang jurnalistik, ia tidak pernah mendapatkan diskriminasi yang fatal dari siapapun.

*Tapi sejauh ini ga ada yang bener bener diskriminasi ke perempuan langsung banget sih, karena mungkin udah banyak banget jurnalis perempuan dan menurut aku sekarang wartawan perempuan atau reporter perempuan itu justru lebih gesit-gesit banget dibandingkan laki-laki menurut aku (Informan 2, 2024).*

Meskipun tidak mengalami diskriminasi langsung terhadap perempuan dalam dunia jurnalisme, ia menyadari bahwa jumlah jurnalis perempuan yang terus meningkat mungkin telah mengubah persepsi di industri ini. Ia percaya bahwa wartawan perempuan saat ini lebih gesit dan tangkas dalam menjalankan tugasnya dibandingkan rekan laki-laki. Pandangan ini menunjukkan optimisme informan 2 terhadap perkembangan peran perempuan dalam jurnalisme, serta keyakinan bahwa mereka dapat bersaing secara efektif di lapangan. Namun hal tersebut tidak memungkiri bahwa terkadang masih ada saja orang yang selalu membeda-bedakan orang dari penampilannya.

*Karena postur aku yang kecil, nyari posisi untuk foto, karena itu banyak yang ga mau ngasih jalan untuk itu, karena aku ga terlihat lagi kerja dan karena aku perempuan dan kadang suka dibilang aduh mbak ngapain sih disini, cantik-cantik ngapain disini dan itu menurut aku itu sangat ofensif banget karena emang kenapa kalo gue disini terus ya aku bilang ya kenapa pak orang saya kerja, bapak ngapain disini, kadang suka aku kaya gituin, karena situasi di lapangan kita ga tau lah ya (Informan 2, 2024).*

Informan 2 menjelaskan bahwa posturnya yang kecil dan sebagai perempuan sering kali menghalangi aksesnya untuk mendapatkan posisi yang baik saat mengambil foto di lapangan. Ia mengungkapkan frustrasi terhadap sikap orang-orang di sekitarnya yang meremehkan kehadirannya dengan komentar ofensif, seperti mempertanyakan keberadaannya di situ hanya karena penampilannya. Respons informan 2 terhadap komentar tersebut menunjukkan ketidakpuasannya terhadap stereotip gender dan penilaian yang tidak adil, serta tekadnya untuk menegaskan bahwa ia berada di sana untuk bekerja, bukan sekadar untuk tampil. Ini mencerminkan semangat informan 2 untuk melawan stigma yang melekat pada jurnalis perempuan di lingkungan kerja yang sering kali patriarkis. Patriarki adalah salah satu masalah terbesar dalam sejarah umat manusia. Meskipun telah banyak upaya yang dilakukan, terutama oleh kaum perempuan, sistem patriarki tetap berkembang dan bertahan dalam berbagai bentuknya (Fanaqi, 2019).

Informan 2 juga menuturkan bahwa kondisinya di Jakarta cukup berbeda dengan di daerah yang menyatakan jurnalis perempuan saat ini sudah cukup banyak. Namun dibalik hal itu perdebatan dengan diri masih kerap ia rasakan.

*Dan kebanyakan justru sekarang kebanyakan wartawan itu perempuan dibandingkan laki-laki. Tapi tetap mungkin secara pribadi ada rasa aduh ini gue bisa ga ya, gue cewek loh, gue bisa fit in ga ya di sana, di sana kan pasti rame banget, di sana kan pasti takut rusuh, takut apa, pasti ada ketakutan itu. Kaya kemaren kan rame banget ya di KPU ya banyak pendukung paslon, banyak juga wartawan tapi alhamdulillah ya aku bisa nemu solusi sendiri sih pada saat itu, jadi aku ga panik aku bisa oh ya jalan keluarnya di sini, oh ya kalau mau wawancara di sini kaya gitu (Informan 2, 2024).*

Informan 2 mencerminkan pengalaman dan keraguannya sebagai seorang jurnalis perempuan di lingkungan yang didominasi oleh laki-laki. Meskipun saat ini banyak jurnalis perempuan, informan 2 tetap merasakan ketakutan dan kekhawatiran untuk "fit in" dalam situasi yang ramai dan mungkin berisiko, seperti saat meliput di KPU dengan banyak pendukung paslon. Namun, informan 2 juga menunjukkan kemampuannya untuk menghadapi tantangan tersebut dengan menemukan solusi secara mandiri, mengindikasikan keberanian dan ketahanan yang dimilikinya dalam menjalankan tugas sebagai jurnalis. Ini mencerminkan perjalanan informan 2 dalam membangun kepercayaan diri dan keterampilan dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan.

Kondisinya yang berbeda antara informan 1 dan 2 yang berada dalam perusahaan dan lingkungan yang berbeda membuat cara penyelesaian masalah, tantangan, dan problematikanya pun berbeda.

*Tantangan dalam pekerjaan kalau aku tuh banyak pekerjaan yang harus selesai di suatu waktu, jadi numpuk gitu ya. Jadi di kerjaan aku yang sekarang kan aku ngeliput iya, ngurus sosmed iya, jadi kan aku bikin konten sosmed juga nah itu kadang yang ngebuat aku keteteran karena aku tau ini tanggung jawab aku, aku biasanya bikin jadwal (Informan 2, 2024).*

Informan 2 menggambarkan tantangan yang dihadapi dalam pekerjaannya, di mana banyak tugas yang harus diselesaikan dalam waktu yang bersamaan, menyebabkan tekanan dan kesulitan untuk mengatur semuanya. Dengan tanggung jawab yang mencakup peliputan berita dan pengelolaan media sosial, informan 2 merasa kesulitan untuk tetap terorganisir. Namun, informan 2 mencoba mengatasi masalah ini dengan menyusun jadwal untuk membantu mengelola pekerjaan secara efisien. Ini mencerminkan kesadaran informan 2 akan pentingnya manajemen waktu dan kemampuan untuk menghadapi beban kerja yang berat. Informan 2 juga menjelaskan, perusahaan tempatnya bekerja membuat ia tak jarang perlu berperan ganda dan serba bisa.

*Untuk saat ini reporternya sih cuma aku, kenapa cuma aku, mungkin karena baru juga media startup ini juga baru, kedua event event yang ada yang harus aku liput mungkin tidak sebanyak moment nasional yang seharusnya di liput seperti wartawan biasa (Informan 2, 2024).*

Informan 2 menjelaskan bahwa saat ini hanya dia yang berfungsi sebagai reporter di media startup tempatnya bekerja. Hal ini disebabkan oleh dua faktor: status media yang masih baru dan keterbatasan jumlah acara yang perlu diliput, yang tidak sebanyak peristiwa nasional. Informan 2 merasakan beban tanggung jawab yang besar dalam menjalankan peran ini, mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh jurnalis di media baru yang sedang berkembang. Selain tantangan saat liputan dalam melaksanakan pekerjaan, informan 2 juga menjelaskan bahwa manajemen waktu dan memberikan pengertian dan pemahaman kepada keluarga dan teman itu hal yang cukup penting.

*Karena udah kerja jadi waktu itu harus ada yang dikorbankan ya untuk kerja, jadi kita ga bisa lagi oh ya jalan kesini sama keluarga atau jalan kesini sama temen-temen karena udah beda prioritasnya gitu. Sebenarnya itu hal pertama yang aku sadari pas aku baru kerja, karena kayak aduh ternyata kalau udah kerja waktunya kesita banget bener-bener untuk kerja, ga bisa kayak waktu kuliah gitu ya, kayak aduh hari ini gue mau ke sini sama si a besok mau kesini sama si c misalnya gitu, udah bener-bener kalau sekarang janji sama temen harus sebulan sebelumnya baru ketemu bulan depannya. nau kok lo kerja sih weekend ya gimana ada acara, ada liputan gitu (Informan 2, 2024).*

Setelah memasuki dunia kerja, di mana prioritasnya berubah. Dia menyadari bahwa pekerjaan memakan banyak waktu, menghalangi kesempatan untuk bersosialisasi dengan keluarga dan teman. Berbeda dengan masa kuliah, di mana ia bisa lebih *fleksibel* dalam merencanakan kegiatan, sekarang semua harus dijadwalkan jauh-jauh hari. Informan 2 mengungkapkan kesibukan dan komitmen terhadap

pekerjaan membuatnya sulit untuk memiliki waktu luang, terutama saat ada liputan yang harus dihadiri, bahkan di akhir pekan. Ia juga tidak memungkiri bahwa ia masih terus belajar walaupun sudah bekerja dalam sebuah industri media.

*Kalau nulis itu kita bisa lebih jenuh dibandingkan kita liputan ke lapangan, karena kalau nulis kita harus mikirkan aduh ini judulnya apa nih terus gue nyari source nya dimana. Biasanya aku juga kalau jenuh, kalau bingung aku nanya, cuma biasanya pasti ada jalannya sih, kalau ujian-ujian kaya gitu pasti aja ketemu ide oh iya nulis ini oke deh begitu (Informan 2, 2024).*

Informan 2 merasakan bahwa menulis sering kali lebih menantang dan membuat jenuh dibandingkan dengan liputan di lapangan. Dalam proses menulis, dia harus memikirkan judul yang tepat dan mencari sumber yang relevan, yang bisa membuatnya merasa tertekan. Namun, ketika menghadapi kebuntuan, dia menyadari bahwa bertanya kepada orang lain sering kali membantu menemukan solusi. Informan 2 percaya bahwa meskipun ada tantangan dalam menulis, ide-ide baru selalu muncul, dan dia akhirnya bisa menemukan inspirasi untuk melanjutkan tulisan.

Dalam proses peliputan berita, informan 1 selalu mencari cara agar beritanya tidak pasaran, dan juga mencakup segala pihak yang memerlukan bantuan.

*Selain aku liputan untuk metropolitan aku juga beberapa kali liputan dengan orang-orang inklusif seperti transpuan, itu kan banyak sekali ya tapi tabu ya bahasan di kota santri karena ya lu LGBT ga usah di normalisasi' tapi mereka memang punya hak untuk hidup dan kita tidak bisa mendiskriminasi hal itu, dan memang kondisinya kita di kota santri kondisinya memang bukan lagi di diskriminasi tapi dianiyaya, ini yang pada akhirnya membuat aku menyadari sisi itu, sehingga berita-berita aku banyak ke pinggir tidak hanya terpusat (Informan 1, 2024).*

Penting meliput isu-isu inklusif, seperti pengalaman transpuan, meskipun topik ini masih dianggap tabu di kota santri. Dia memahami bahwa komunitas LGBT memiliki hak untuk hidup dan harus diperlakukan dengan hormat, bukan didiskriminasi atau dianiaya. Pengalaman ini membawanya untuk lebih memperluas cakupan beritanya, tidak hanya fokus pada isu-isu *mainstream*, tetapi juga memberikan suara kepada mereka yang terpinggirkan. Informan 1 merasa bahwa tanggung jawabnya sebagai jurnalis adalah untuk mengangkat berita-berita yang sering kali diabaikan, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang realitas yang dihadapi oleh komunitas tersebut. Dalam menghadapi tantangan dan problematika informan 2, selalu mencari solusi agar tetap bisa bekerja secara profesional tanpa harus memberikan pemberitaan yang tidak kredibel.

*Kalau cara ngatasin dari aku biasanya misalnya ngeluangin waktu buat diri aku sendiri, bukan refreshing ya, tapi lebih ke ga kerja dulu nih misalkan hari sabtu atau minggu libur ya aku take some time untuk misalkan aku nonton sendiri atau aku belanja. Biasanya aku nyari hal yang bisa ngedistrack atau olahraga biasanya kayak gitu, nanti kalau misalkan aku udah mood lagi (Informan 2, 2024).*

Untuk mengatasi tekanan dan kejenuhan dalam pekerjaannya, dia meluangkan waktu untuk diri sendiri, terutama saat hari libur seperti Sabtu atau Minggu. Dia tidak hanya berfokus pada aktivitas yang menyegarkan, tetapi lebih kepada mencari cara untuk bersantai tanpa bekerja, seperti menonton film atau berbelanja. Informan 2 juga mencari aktivitas yang dapat mengalihkan pikirannya, seperti berolahraga, yang membantunya memulihkan suasana hati. Dengan cara ini, dia berharap bisa kembali bersemangat dan siap menghadapi tantangan di pekerjaan setelah waktu istirahat tersebut. Selama informan 1 berkarir dalam bidang jurnalistik, menyadari bahwa tantangan menguasai emosi pribadi itu sangat penting agar berita yang dihasilkan dapat disampaikan sesuai dengan fakta yang di lapangan.

*Liputan yang paling menguras emosi itu tentang kesehatan dan kemiskinan anak stunting yang cuma satu kilo, Berarti kan ibunya melewati PMT, melewati intervensi dari posyandu, puskesmas semua dia skip himbauan pemerintah hingga akhirnya anaknya stunting. Kadang ikut gedeg juga, kalau di telusuri lagi ternyata mereka bukan kurang edukasi tapi karena faktor ekonominya yang kurang. Tapi aku selalu berusaha take the time dulu. Nah ini lah perdebatan waktu menulis, jadi tenangin diri dulu, lalu tulis apa adanya (Informan 1, 2024).*

Informan 1 menggambarkan liputan yang paling emosional yang dia lakukan mengenai kesehatan anak-anak yang mengalami *stunting*, yang sangat kurang berat badan. Dia menjelaskan bahwa kondisi tersebut sering kali disebabkan oleh orang tua yang melewati program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan intervensi dari layanan kesehatan seperti posyandu dan puskesmas, bukan hanya karena kurangnya edukasi, melainkan lebih kepada faktor ekonomi yang sulit. Meskipun merasa frustrasi dengan situasi ini, informan 1 berusaha untuk menenangkan diri sebelum menulis, agar dapat

menyampaikan cerita tersebut dengan jujur dan akurat, mencerminkan realitas yang dihadapi tanpa menambah tekanan emosional pada proses penulisan.

Pengalaman individu mencakup peristiwa yang membentuk cara pandang dan pemahaman terhadap dunia, serta menjadi sumber pembelajaran. Dalam konteks jurnalis perempuan, pengalaman ini melibatkan tantangan, seperti diskriminasi dan stereotip, terutama di daerah dengan sedikit representasi jurnalis perempuan. Seorang informan yang bekerja di daerah mengungkapkan perlunya membuktikan profesionalitas melalui karya dan tanggung jawab, menghadapi pandangan masyarakat yang meremehkan tanpa memandang gender.

Sebaliknya, di kota besar seperti Jakarta, minat perempuan muda menjadi jurnalis lebih besar, dan mereka membuktikan kemampuan dengan serius dalam mengolah berita. Namun, beban mental tetap ada, dan dukungan dari redaksi dan keluarga menjadi penting.

Profesionalitas jurnalis perempuan memerlukan pembuktian kompetensi dan inovasi berkelanjutan. Selain memberi informasi yang sesuai fakta, mereka perlu mempertahankan idealisme, keseriusan, dan tanggung jawab kepada masyarakat. Pengalaman profesional ini membantu mereka mencapai keahlian dan kredibilitas di bidangnya.

### **Makna**

Dalam menjalankan profesinya informan 1 memiliki kesadaran bahwa ia memiliki keterbatasan dalam membantu masyarakat sekitar, terutama ketika ia meliput persoalan tentang ekonomi di daerah.

*Aku selalu menegaskan aku ga bisa bantu mereka secara langsung lewat uang contohnya, tapi aku bisa bantu mereka lewat karya. Itu membuat aku, gimana caranya karya aku ini bisa ngebantu mereka, jadi lebih kesana pikirnya. Cuma ya ini jadi perdebatan juga. Tapi seiring dengan banyaknya pengalaman, itu akan terbiasa sih, karena mengolah emosi lah ya pasti kaget sih (Informan 1, 2024).*

Meskipun dia tidak bisa memberikan bantuan langsung berupa uang kepada masyarakat yang membutuhkan, dia percaya bahwa karyanya sebagai jurnalis dapat memberikan dukungan yang berarti. Fokusnya adalah pada bagaimana tulisan dan liputannya bisa membantu meningkatkan kesadaran dan memberikan suara kepada mereka yang terpinggirkan. Meskipun menghadapi tantangan dan perdebatan dalam proses ini, informan 1 merasa bahwa seiring dengan bertambahnya pengalaman, dia semakin mampu mengelola emosinya dan terbiasa dengan situasi sulit yang dihadapi dalam pekerjaannya. Melalui pengalaman-pengalaman tersebut informan 1 memaknainya dengan, ia sebagai jurnalis harus tetap bersikap independen.

*Nah aku disini independen, karena kalau aku independen aku harus memilih sisi mana yang benar dan sisi mana yang salah. Meskipun memang kadang tidak selaras dengan apa yang dikatakan perusahaan, tapi setidaknya aku masih idealisme. Karena jujur Tasik butuh corak baru, karena aku jujur bukan sebagai agen perubahan yah engga, cuma ya dengan kebiasaan pemberitaan-pemberitaan yang sudah ada kebanyakan tidak berpihak sama penyintas, tidak berpihak kepada kaum-kaum inklusif lah, sama orang-orang yang terpinggirkan. Nah ini yang aku ngerasa harus berusaha lebih baik. (Informan 1, 2024).*

Informan 1 menekankan pentingnya independensi dalam pekerjaannya sebagai jurnalis, yang memungkinkannya untuk menilai dan memilih sisi yang benar dalam setiap berita, meskipun pandangannya mungkin berbeda dari posisi perusahaan. Dia merasakan bahwa pemberitaan yang ada di Tasik sering kali tidak mendukung penyintas atau kelompok inklusif, dan hal ini menjadi dorongan baginya untuk menghadirkan perspektif yang lebih baik dan lebih adil. Informan 1 tidak menganggap dirinya sebagai agen perubahan, tetapi merasa memiliki tanggung jawab untuk memberikan corak baru dalam jurnalisme yang lebih berpihak kepada mereka yang terpinggirkan. Informan 2 juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan dan keahlian yang sama dengan laki-laki dalam dunia kerja, terutama dalam jurnalisme.

*Aku juga suka banget gitu ngeshare-ngeshare short klip aku lagi ngomong. wah nau lu keren juga aku bukan masalah pujiannya cuma aku pengen nunjukin aja kalau misalkan kita itu perempuan bisa kok pinter, bisa kok kerja. Karena masih banyak banget cowok-cowok yang aduh lu feminis banget yaa padahal ga perlu (Informan 2, 2024).*

Informan 2 merasa bahwa pujian yang diterimanya bukanlah fokus utama; yang lebih penting adalah mengedukasi masyarakat bahwa perempuan bisa sukses dan berprestasi. Ia juga mengkritik anggapan bahwa menunjukkan kemampuan diri dianggap sebagai tindakan feminis yang berlebihan,

menekankan bahwa tidak ada yang salah dengan merayakan keberhasilan perempuan. Meskipun informan 2 menyadari bahwa tidak semua orang akan terpengaruh oleh informasi yang disebarkannya, ada kebahagiaan tersendiri ketika ada yang akhirnya memahami dan peduli terhadap kondisi negara. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama informan 2 bukan hanya memberikan informasi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan keterlibatan sosial di kalangan masyarakat. Ia turut memaparkan pandangannya mengenai gender dalam memaknai profesionalitas.

*Di mana pun kita bekerja kita butuh profesional itu, karena kita tuh perempuan, lebih butuh untuk harus kuat dibandingkan laki-laki di dunia kerja. Jadi kita harus lebih bisa menunjukkan kita profesional. Kita bisa ngebuktiin itu tanpa harus menjatuhkan laki-laki, dan profesionalisme ini nantinya akan membangun diri kita kedepannya lagi. Menurut aku profesionalisme itu ga 'ujug-ujug' dateng gitu aja, pasti harus melalui berbagai proses juga. Aku juga belum ada di tahap sempurna itu, masih belajar, jadi menurut aku itu nanti akan kita dapatkan kalau misalkan kita ikhlas dan enjoy ngejalanin pekerjaan. Karena menurut aku jurnalis itu pekerjaannya mulia banget sih, kita tuh ga muluk-muluk, bener-bener rela nungguin orang untuk wawancara, Menurut aku itu cukup profesional sih, karena ga semua orang bisa sabar kayak jurnalis (Informan 2, 2024).*

Menurutnya profesionalisme merupakan hal penting, ini tidak datang secara instan, melainkan melalui proses yang panjang dan pembelajaran. Ia merasa bahwa sebagai perempuan, diperlukan kekuatan ekstra untuk bisa membuktikan kemampuan tanpa harus merendahkan laki-laki. Meski belum merasa sempurna, ia terus berusaha belajar dan yakin bahwa profesionalisme bisa dicapai jika dijalani dengan ikhlas dan menikmati pekerjaan. Bagi informan 2, menjadi jurnalis adalah profesi yang mulia, karena mengharuskan kesabaran, dedikasi, dan ketulusan yang tidak dimiliki oleh semua orang.

Menurut penuturan informan 2 tersebut sikap, perilaku untuk lebih baik ini masih bisa didapatkan, karena tidak semua orang dengan mudahnya menjadi sosok yang sempurna. Bekerja keras, cerdas, dan tekun dalam menghadapi problematika akan menghasilkan sesuatu yang baik juga akhirnya. Selain itu, seorang jurnalis perlu menjaga eksistensinya di industri media yang semakin dinamis ini.

*Karena aku kerjanya pindah-pindah, dan job desk aku ga selalu nulis biasanya aku selalu ngeshare tulisan aku di sosmed pribadi, bukan maksud untuk pamer tapi pengen orang-orang tahu kalau misalkan perempuan itu bisa jadi jurnalis. Karena kan masih banyak ya apalagi di Indonesia mungkin pandangan orang-orang kalau perempuan itu lemah dll. Walaupun mau dibilang sombong kek mau apa, tapi menurut aku kita harus bangga sama karya kita sendiri (Informan 2, 2024).*

Ketika ia membagikan tulisannya di media sosial bukanlah untuk pamer, melainkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa perempuan juga bisa menjadi jurnalis, menantang stereotip yang menganggap perempuan lemah. Meskipun ada yang menganggapnya sombong, informan 2 merasa penting untuk bangga dengan karya sendiri, terutama karena ini adalah cerminan kemampuan perempuan. Ia berharap bisa menginspirasi orang lain dan mengubah persepsi masyarakat, terutama di Indonesia, tentang peran perempuan di dunia jurnalistik. Sejalan dengan informan 2, sebagai informan 1 Ayu juga menjelaskan bahwa dalam menjaga eksistensi harus selalu kompeten dalam memberitakan isu-isu yang ada.

*Terus belajar, menambah kajian untuk bisa membekali kapabilitas untuk hal ini, aku ini kompeten untuk bisa memberitakan hal ini, dan menjaga marwah si lagi-lagi. Karena ya itu tadi aku berharap tidak dibedakan dari gender, selama itulah aku tidak boleh mengeksklusifkan diri gitu, harus menunjukkan performa terbaik lah, lebaynya kayak gitu (Informan 1, 2024).*

Dengan terus belajar dan memperluas pengetahuan ini menjadi kunci untuk meningkatkan kapabilitas dan kompetensi. Penting untuk membuktikan bahwa dirinya mampu meliput dan memberitakan suatu isu dengan baik, sambil menjaga integritas profesinya. Meskipun berharap tidak dibedakan berdasarkan gender, ia menyadari bahwa untuk mencapai itu, ia harus selalu memberikan performa terbaik. Baginya, usaha ekstra adalah cara untuk membuktikan bahwa gender tidak seharusnya menjadi penghalang dalam profesionalisme dan kompetensi di dunia kerja.

Makna atau inti pesan yang ingin disampaikan dan dipahami oleh orang lain, menjadi dasar interpretasi seseorang atas pengalaman hidupnya. Berdasarkan wawancara, Informan 1 melihat profesi jurnalis sebagai sarana menyalurkan ambisi untuk membuktikan bahwa perempuan mampu menjalani pekerjaan yang biasanya dilakukan laki-laki. Ia juga merasa profesinya bermanfaat bagi masyarakat dengan menyebarkan informasi penting, meski belum dapat membantu secara finansial. Sementara itu,

Informan 2 memaknai profesionalitas sebagai kemampuan mempertanggungjawabkan pekerjaan dan membedakan waktu kerja dari waktu pribadi.

Dalam menjalankan profesinya, seorang jurnalis membutuhkan minat menulis, kepekaan sosial, dan kreativitas, di samping ketahanan fisik dan mental. Selain itu, jurnalis memiliki kebebasan pers yang dilindungi UU No. 40/1999 tentang Pers. Namun, kebebasan ini tidak berarti bebas tanpa batas; jurnalis tetap terikat pada hukum pers dan harus bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas mereka.

### KESIMPULAN

Pengalaman individu mencakup peristiwa yang membentuk cara pandang dan pemahaman terhadap dunia serta menjadi sumber pembelajaran. Jurnalis perempuan di industri media *online* terus menghadapi tantangan berbasis gender yang mempengaruhi pengalaman profesional mereka. Pengalaman ini kerap melibatkan tantangan seperti diskriminasi dan stereotip, terutama di daerah yang minim representasi jurnalis perempuan. Seorang informan menyatakan pentingnya membuktikan profesionalitas melalui karya dan tanggung jawab untuk menghadapi pandangan negatif, sementara di kota besar, minat perempuan muda untuk terjun ke dunia jurnalistik meningkat pesat.

Dukungan redaksi dan keluarga menjadi kunci mengatasi beban mental yang dialami. Profesionalitas jurnalis perempuan tidak hanya mengandalkan kemampuan teknis, tetapi juga komitmen pada idealisme dan tanggung jawab kepada masyarakat untuk menjaga kredibilitas di profesinya. Dedikasi mereka terhadap etika jurnalistik dan pencapaian profesionalitas tetap kuat. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara gender, profesionalitas, dan media, serta mendorong praktik yang lebih inklusif di dalam industri.

### REFERENSI

- Bire, R. M., Mas'amah, & Tanggu Hana, F. (2019). Perempuan dan Jurnalisme: Studi Fenomenologi Terhadap Profesionalisme Jurnalis Perempuan di Kota Kupang. *Jurnal Digital Media Dan Relationship*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.51977/jdigital.v1i1.162>
- Dewan Pers. (2023). Siaran Pers No. 26/SP/DP/XII/2023 Dewan Pers Memastikan Upaya Perlindungan Wartawan dan Keberlanjutan Media Terus Dijaga di Tahun Politik. *Dewan Pers*. Jakarta: Dewan Pers.
- Fanaqi, C. (2019). Kritik terhadap Konstruksi Budaya Patriarki melalui Karya Sastra. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 5(2), 304–316.
- Irmayanti, M. (2017). Profesionalisme Jurnalis Media Online: Analisis dengan Menggunakan Semiotika Charles Morris. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.7454/jki.v3i2.8848>
- Mendes, K., & Carter, C. (2008). Feminist and Gender Media Studies: A Critical Overview. *Sociology Compass*, 2(6), 1701–1718. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2008.00158.x>
- Nuraeni, R., & Fitriawan, R. A. (2017). *Jurnalistik Media (Pertama)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurhadi, Z. F. (2015). *Teori-Teori Komunikasi- Teori Komunikasi dalam Perspektif Penelitian Kualitatif* (1st ed.; R. Sikumbang, Ed.). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Purnama, F. (2023). *Jurnalisme Profetik: Sebuah Pemikiran Wartawan Senior Parni Hadi Dalam Membangun Jurnalis Yang Berkualitas*. PT. Nasya Expanding Management.
- Rohmah, A. (2020). Indonesia's feminist publication offers new perspectives on gender issues.
- Silaban, M. W., & Septiana, R. (2021). Glass ceiling pada Jurnalis Perempuan di Newsroom Media Online. *Jurnal InterAct*, 9(2), 110–119. <https://doi.org/10.25170/interact.v9i2.2234>
- Stellarosa, Y., & Silaban, M. W. (2020). Perempuan, Media dan Profesi Jurnalis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(3), 283. <https://doi.org/10.31315/jik.v16i3.3209>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd-Cetakan ed.). Bandung: Alfabeta.
- Suhara, R. B. (2015). Jurnalis Perempuan dalam Media Massa (Kajian Teori Strukturasi). *Jurnal Signal*, 3(2). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.33603/signal.v3i2.644>
- Wahidin, S. (2012). *Dimensi Etika dan Hukum Profesionalisme Pers* (1st ed.; I. K. Nastawa, S. Nahak, I. N. Sumantha, J. R. Khuana, & I. M. Djaya, Eds.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yusriana, A., Sunarto, S., Hasfi, N., & Rimban, L. (2021). The Gender Equality Perception Among the Female Journalists. *Proceedings of the 5th International Conference on Indonesian Social and Political Enquiries, ICISPE 2020, 9-10 October 2020, Semarang, Indonesia*. EAI. <https://doi.org/10.4108/eai.9-10-2020.2304754>